

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, membaca merupakan standar keterampilan yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Standar Isi satuan Pendidikan Dasar menjelaskan bahwa berbahasa dan sastra meliputi empat aspek, yaitu aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis.<sup>2</sup> Keempat aspek kemampuan berbahasa dan sastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam pandangan dan memperluas wawasannya.

Dalam Al-Quran memerintahkan kepada umat islam untuk belajar, sejak ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۞

---

<sup>2</sup> Depdiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 149

Artinya : 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan peranta mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al- Alaq : 1-5)<sup>3</sup>.

Berdasarkan pada standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah untuk kelas 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik lisan maupun tulisan
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Keberhasilan belajar dalam proses kegiatan belajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca pada tahap permulaan

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Alkamil; Al Quran & Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2013), hal. 7

<sup>4</sup> *Ibid*, hal.148

Membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas 1 adalah agar peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Hal ini disampaikan oleh Herusantoso bahwa tujuan membaca permulaan diantaranya: 1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, 2) mampu memahami dan menyuarkan kalimat sederhana yang diucapkan dengan intonasi yang wajar, dan 3) membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.<sup>5</sup> Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman peserta didik yaitu dengan melibatkan langsung peserta didik pada proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu menyediakan pembelajaran yang menarik untuk dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa agar giat secara aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebagai pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa. Penyampaian materi yang menarik akan lebih disenangi siswa meskipun materinya sederhana. Siswa dapat berperan langsung dalam situasi belajar, guru sebagai perancang, motivator, dan pengembang yang mendorong siswa

---

<sup>5</sup> Saleh Abbas, Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 103

untuk memberikan respon secara aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan belajar sehingga dapat memberikan pengalaman dan penghayatan secara langsung. Penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus dijabarkan kedalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural.<sup>6</sup>

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terbagi menjadi dua tahap yaitu membaca permulaan yang diberikan di kelas satu dan dua, serta membaca lanjutan diberikan di kelas III, IV, V dan VI. Membaca permulaan merupakan jenjang dasar yang menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Perhatian perlu ditekankan pada belajar membaca permulaan, sebab kegagalan dalam belajar membaca menulis dapat menjadi kendala bagi kelanjutan siswa pada jenjang pendidikan di tingkat atasnya. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk di kelas dua atau kelas tiga. Untuk menguasai keterampilan membaca cepat diperlukan pemahaman tentang hubungan simbol- bunyi, dan karena itu metode tiga tahap ciptaan

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 135

Kirk, Kelebihan dan Lerner sesuai untuk tahapan keterampilan membaca cepat atau untuk anak-anak yang duduk di kelas dua atau tiga SD. Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak berkesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.

Agar pembelajaran membaca yang dilakukan dapat mengena di peserta didik maka guru harus menyediakan pembelajaran yang menarik untuk dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa agar giat secara aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam pelaksanaan pengajaran membaca permulaan seorang guru juga harus mengetahui prinsip-prinsip dasar pengajaran membaca permulaan.<sup>7</sup> Dengan mengetahui prinsip-prinsip tersebut seorang guru akan dapat menentukan hal-hal yang diperlukan dan yang ditinggalkan yang dapat menghambat kelancaran membaca.

Di dalam belajar proses belajar mengajar, salah satu yang harus dimiliki guru adalah strategi belajar mengajar yang merupakan garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Carlos dalam Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, hal. 5

<sup>8</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

Kegiatan belajar mengajar selalu ada strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi guru bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka memiliki semangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang maksimal. Strategi yang dibuat guru haruslah menyenangkan dan memotivasi siswa agar mudah menerima pelajaran dengan baik. Karena siswa usia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan strategi yang tepat dalam setiap pembelajaran. Jadi guru harus sebisa mungkin dalam membuat strategi yang tepat dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Oleh karena itu guru perlu merancang suatu model pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan. Model pembelajaran ini dibidang cukup istimewa, karena pernah diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974, dimana model ini dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di tingkat sekolah dasar. Dalam proses operasionalnya metode ini mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan struktural menampilkan keseluruhan, analitik melakukan proses penguraian dan sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Metode ini berlandaskan beberapa prinsip yaitu prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya yakni kata. Suku kata dan fonem (huruf-huruf). Metode SAS sangat mempertimbangkan pengalaman bahasa anak. Oleh karena itu pengajaran

akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari suatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak, prinsip inkuiri (menemukan sendiri) anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar. Oleh karena itu guru menerapkan strategi yang dapat menjadikan siswa lebih mudah dan aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca agar siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan.

Kemampuan membaca fase permulaan harus dikuasai oleh anak-anak terutama pada kelas dasar karena hal ini mempengaruhi pada kelas atau tingkat selanjutnya. Ketercapaian siswa pada bidang akademik khususnya yang melibatkan proses membaca sangatlah penting, hal ini dikarenakan membaca memiliki peranan penting dalam aktivitas akademik. Permasalahan membaca permulaan yang dialami oleh anak disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah anak mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan pada berbagai buku pelajaran, buku penunjang dan sumber-sumber belajar yang tertulis lainnya. Hal ini akan mengakibatkan ketertinggalan anak dalam mencapai prestasinya. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar.<sup>9</sup>

Yang peneliti temukan di sekolah tersebut terdapat beberapa peserta didik kelas 1 yang kurang lancar dalam membacanya. Dengan metode SAS

---

<sup>9</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hlm.137-138

bertujuan agar peserta didik lebih aktif dan menumbuhkan kreativitas daya pikir anak dalam membaca permulaan.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Strategi Guru dalam Meningkatkan Membaca Fase Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka persoalan yang menjadi fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca fase permulaan dengan menggunakan metode SAS pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca fase permulaan melalui media kartu huruf dengan menggunakan metode SAS pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca fase permulaan melalui media kartu kata dengan menggunakan metode SAS pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca fase permulaan dengan menggunakan metode SAS pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan cara guru dalam meningkatkan kemampuan membaca fase permulaan melalui melalui media kartu huruf dengan menggunakan metode SAS pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan cara guru dalam meningkatkan kemampuan membaca fase permulaan melalui melalui media kartu kata dengan menggunakan metode SAS pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khasanah sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang bagaimana strategi guru untuk meningkatkan kemampuan membaca fase permulaan peserta didik dengan menggunakan metode SAS.

##### **2. Secara Operasional**

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai acuan untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan membaca fase permulaan peserta didik dengan menggunakan metode SAS.

b. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan konstruktif dalam mengembangkan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca fase permulaan peserta didik dengan menggunakan metode SAS.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat siswa dalam membaca fase permulaan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan keilmuan serta pijakan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Untuk mempermudah isi penelitian ini, kiranya terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

a. Strategi guru

Strategi guru dalam pembelajaran merupakan usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru untuk membantu

mencapai tujuan pembelajaran. Meliputi rencana, metode, dan perangkat yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

b. Kemampuan membaca fase permulaan

Kemampuan membaca fase permulaan merupakan kemampuan anak dalam membaca berbagai rangkaian huruf dalam suatu kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat secara lancar dan jelas yang hasilnya diukur dengan cara tes membaca mandiri dengan lafal dan intonasi yang tepat.

c. Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis)

Metode SAS merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diprogramkan pada tahun 1974. Metode ini biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Pembelajaran dengan metode SAS meliputi: 1.kalimat menjadi kata-kata, 2. kata menjadi suku kata, 3.suku kata menjadi huruf-huruf.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dari strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca fase permulaan dengan menggunakan metode SAS pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung adalah strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

dan media kartu kata dengan menggunakan metode SAS pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami pembaca secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

### **1. Bagian Awal**

Terdiri dari: halamann judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

### **2. Bagian inti**

Terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisi sub-sub bab yang lebih rinci, antara lain:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka, dimana dalam hal ini dibahas tentang kajian teori, penelitian terdahulu dan paradigm penelitian.

Bab III membahas metodologi penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, analisa data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang memuat deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V merupakan bab pembahasan, dimana akan disajikan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI penutup, yang akan memaparkan kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran.

### 3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar rujukan yang dipergunakan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta biodata peneliti.